

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam hayati tropika yang sangat melimpah. Kekayaan sumber daya alam tersebut berasal dari berbagai sektor, diantaranya; pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan, dan perairan. Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris, dengan fakta bahwa sebagian besar penduduk Indonesia sumber penghasilannya adalah berasal dari sektor pertanian. Sektor pertanian dapat dikatakan sebagai salah satu pilar utama penunjang perekonomian di Indonesia. Hal itu dikarenakan letak Negara Indonesia yang strategis, yakni berada pada garis khatulistiwa dan mempunyai iklim tropis, sehingga Indonesia memiliki potensi pertanian yang terbilang sangat baik. Di samping itu, Negara Indonesia juga didukung oleh kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah dan kondisi lingkungan yang cukup baik (Saragih & Tinaprilla, 2017).

Adanya sumber daya alam hayati yang melimpah, menjadikan tanaman pangan mendominasi diberbagai wilayah di Indonesia, karena pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap orang di seluruh Indonesia, bahkan diseluruh dunia. Tanaman pangan yang terdapat di Indoneisa diantaranya; padi, jagung, umbi-umbian, singkong, dan kacang-kacangan. Dari banyaknya tanaman pangan yang dibudidayakan di Indonesia, padi menjadi komoditas utama yang tetap harus dikembangkan dalam proses pembangunan pertanian berkelanjutan (Mayrowani, 2016).

Berdasarkan kelompok makanan, terdapat rata-rata pengeluaran penduduk di Indonesia pada bulan September 2018 yang ditunjukkan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Pengeluaran rata-rata per kapita konsumsi makanan di Indonesia

Kelompok Makanan	Pengeluaran (%)
Padi-padian	5,54
Umbi-umbian	0,57
Ikan	4,02
Daging	3,01
Telur dan susu	2,82
Sayur-sayuran	3,46
Kacang-kacangan	1,08
Buah-buahan	2,22
Minyak dan lemak	1,18
Bumbu-bumbuan	0,97
Konsumsi lainnya	0,87
Jumlah makanan	25,74

Sumber: (Sabarell dkk., 2019)

Tabel 1 menunjukkan pengeluaran rata-rata per kapita penduduk Indonesia untuk konsumsi makanan. Dapat dilihat, beras menjadi pengeluaran konsumsi pangan terbesar, yakni mencapai 5,54 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Indonesia dalam memenuhi kebutuhan pokok setiap harinya sangat bergantung terhadap beras. Tersedianya jumlah beras dengan skala yang besar di pasaran dan harga beras yang relatif stabil, maka dapat mendorong perkembangan industri maupun sektor lainnya. Apabila terjadi fluktuasi harga yang tidak stabil serta persediaan beras yang semakin menurun, maka akan mengakibatkan keresahan sosial (Amrullah dkk., 2014).

Menurut proyeksi Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 mencapai 267 juta jiwa (Bappenas, 2019). Peningkatan jumlah penduduk Indonesia sebesar 1,31% per tahun, serta tingkat konsumsi pangan khususnya beras mencapai 124,89 kg/kapita/tahun (Nuryati dkk., 2016). Oleh sebab itu, diperkirakan pada tahun

2020 kebutuhan pangan akan semakin meningkat. Luas panen tanaman padi di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 10.786.814,17 ha. Jumlah produktivitas tanaman padi di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 51,14 ku/ha. Jumlah produksi tanaman padi di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 55.160.548,20 ton (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020).

Sebagian besar, pertanian padi yang dikembangkan di Indonesia adalah pertanian padi non organik. Pertanian padi non organik merupakan sistem pertanian yang dalam kegiatan budidayanya menggunakan bahan-bahan kimia, salah satunya untuk *input* produksi. Bahan-bahan kimia tersebut berupa pestisida dan pupuk kimiawi yang digunakan oleh petani, guna membantu meningkatkan hasil produksi padi. Meskipun dapat meningkatkan produksi pertanian, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan bahan-bahan kimia dalam jangka waktu panjang ternyata dapat memberikan dampak negatif dan merugikan masyarakat, terutama dalam hal kesehatan. Disamping itu, tanpa disadari, penggunaan bahan-bahan kimia secara tidak langsung ternyata dapat memberikan efek samping yang kurang baik terhadap lahan pertanian, yakni penurunan produktivitas tanah dan rusaknya keseimbangan ekosistem (Mayrowani, 2016).

Di sisi lain, pertanian padi organik merupakan sistem pertanian yang dalam kegiatan budidayanya hanya mengandalkan bahan-bahan organik atau alami, tanpa menggunakan bahan kimia. Konsep pertanian padi organik lebih menekankan pada upaya dalam melestarikan lingkungan dan kembali ke alam. Tujuan dari diterapkannya pertanian padi organik adalah untuk menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang sehat bagi konsumen maupun produsen. Penerapan pertanian padi organik tahun 2010 atau kembali ke

pertanian padi organik (*go organic*) di Kabupaten Bantul, dalam praktiknya belum dapat dilaksanakan oleh semua anggota kelompok tani (Mayrowani, 2016). Pertanian padi organik masih sangat terbatas karena berbagai kendala, diantaranya; kurangnya pemahaman filosofi organik dikalangan petani, *supply* tidak konsisten (sering putus) baik dari kualitas, kuantitas, dan kontinuitas, keaslian produk organik (dibutuhkan sertifikasi), dan belum ada kepastian pasar yang jelas, sehingga sebagian petani masih belum menerapkan usahatani padi semi organik (Arbi dkk., 2018). Pertanian padi organik di Kabupaten Bantul belum dapat berjalan sesuai dengan harapan. Perlu adanya adaptasi lingkungan yang masih harus disesuaikan untuk menerapkan pertanian padi organik.

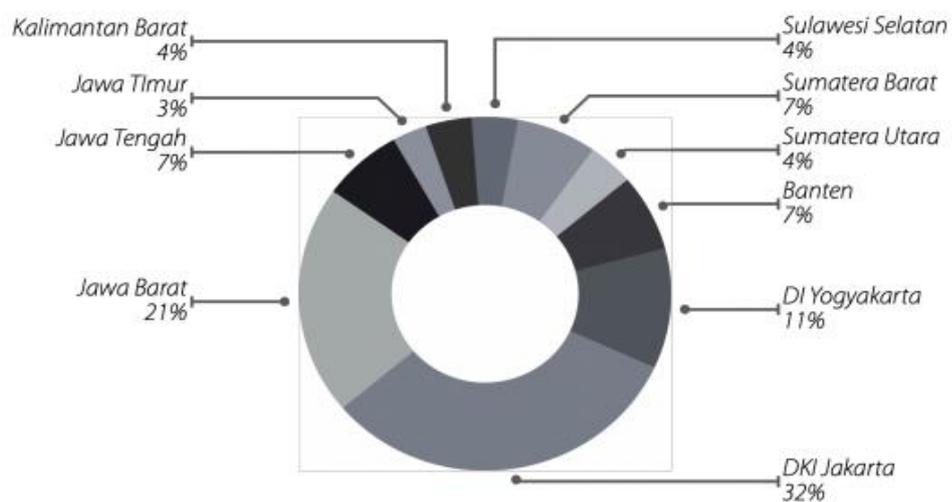
Dalam mengubah pertanian padi non organik menuju pertanian padi organik, diperlukan masa transisi. Dalam masa transisi tersebut, proses usahatani padi yang dilakukan disebut sebagai pertanian padi semi organik, karena masih adanya penggunaan pupuk dan pestisida kimia dalam proses usahatani, walaupun dalam jumlah yang sedikit. Dengan demikian, sebagai langkah awal dalam masa transisi tersebut, penerapan sistem pertanian padi semi organik sangat diperlukan untuk tetap mempertahankan produktivitas lahan. Selain membatasi petani dalam menggunakan pupuk dan pestisida kimia, pertanian padi semi organik di Kabupaten Bantul juga masih mengabaikan kesterilan pengairan dan lingkungan sekitar (Yadi dkk., 2020). Hal itu dikarenakan letak dan kondisi geografis Kabupaten Bantul yang paling selatan dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) atau merupakan wilayah hilir, sehingga air yang mengalir untuk irigasi atau pengairan sawah sudah tercemar dengan residu pupuk dari berbagai sumber, seperti limbah pabrik dan limbah industri rumah tangga. Kawasan lahan pertanian

pun juga berada dipinggir jalan, sehingga tanaman masih terkena polusi udara dari berbagai kendaraan. Disamping itu, petak lahan organik masih berdampingan dengan petak lahan non organik, belum berada dalam satu kawasan tersendiri, sehingga kondisi ini juga akan mengakibatkan terjadinya kontaminasi antara petak lahan yang menggunakan pupuk dan pestisida kimia dengan petak lahan yang menggunakan pupuk dan pestisida organik, terutama pada tanahnya (Rahmawati dkk., 2015).

Data Aliansi Organik Indonesia (AOI) menunjukkan, saat ini luas lahan pertanian organik baru sekitar 50.000 ha atau sekitar 0,2% dari seluruh lahan pertanian Indonesia (Bargumono, 2016). Oleh karena itu, pertanian organik menginspirasi petani untuk lebih bertanggung jawab dalam menghindari bahan kimia yang dapat meracuni lingkungan, dan berusaha untuk memperoleh suatu lingkungan yang sehat. Dengan harga pupuk dan pestisida kimia yang semakin mahal, maka petani akan mencari alternatif pengganti yang lebih murah, yang selalu tersedia, jumlah melimpah, dan mudah ditemukan, yaitu bahan-bahan organik atau alami. Bahkan petani dapat membuat sendiri, sehingga dengan penggunaan bahan-bahan organik, dapat mengurangi biaya *input* dalam melakukan usahatani (Eviyati, 2017).

Usahatani padi semi organik memiliki perbedaan dengan usahatani non organik dari segi pemasarannya, khususnya kualitas dan harga. Produk organik maupun semi organik memiliki prospek yang cukup baik untuk pasar domestik maupun pasar global (Tarwendah, 2017). Pangsa pasar produk hasil pertanian organik maupun semi organik di Indonesia hingga saat ini dapat dikatakan masih rendah. Sebagian masyarakat belum tertarik untuk mengkonsumsi produk organik

maupun semi organik. Rata-rata hanya pada kalangan menengah ke atas. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi, pengetahuan, dan pemahaman tentang pentingnya produk organik maupun semi organik bagi kesehatan, serta harga beras organik maupun semi organik yang masih tergolong mahal (Bargumono, 2016). Berdasarkan data Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI), perkembangan konsumsi produk beras organik tersebar di berbagai wilayah di Indonesia (Andhini, 2019).



Sumber: (Andhini, 2019)

Gambar 1. Perkembangan konsumsi beras organik pada tahun 2019

Gambar 1 menunjukkan perkembangan konsumsi beras organik pada tahun 2019 tersebar disepuluh provinsi, yakni mencakup DKI Jakarta 32%, Jawa Barat 21%, Daerah Istimewa Yogyakarta 11%, Jawa Tengah, Banten, dan Sumatera Barat 7%. Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Barat 4%. Provinsi Jawa Timur paling sedikit, yakni 3%. Hal ini dikarenakan semakin banyak masyarakat yang telah menyadari bahwa pentingnya mengkonsumsi produk organik untuk kesehatan tubuh, sehingga hal ini juga dapat menjadi peluang bagi petani, karena kepastian pasar yang semakin jelas dan meningkat.

Dilihat dari segi harga pasar, beras semi organik memang lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga beras non organik. Hal itu dikarenakan kualitas beras semi organik yang lebih baik, aman, dan sehat dibandingkan dengan beras non organik, dilihat dari segi warna, rasa, bau, dan kepulenannya (Yuniarti dkk., 2017). Petani yang telah menerapkan usahatani padi semi organik, pada umumnya berharap mendapatkan harga yang layak atau sesuai dengan harapan petani. Tujuan petani berusahatani padi semi organik selain untuk kesehatan konsumen dan petani sendiri adalah untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan yang maksimal, karena beras semi organik memiliki kualitas yang baik dan harga jual yang tinggi dibandingkan beras non organik. Selain itu, usahatani padi semi organik juga memerlukan tenaga dan ketelatenan yang lebih maksimal jika dibandingkan dengan ushatani non organik.

Dalam pemasaran beras semi organik di Kabupaten Bantul, petani belum memperoleh harga yang layak atau sesuai dengan harapan petani. Bahkan masih disama ratakan dengan harga beras non organik. Hal ini dikarenakan petani belum memiliki pangsa pasar yang luas, sehingga masih melibatkan beberapa pedagang sebagai perantara untuk mendistribusikan beras semi organik hingga ke tangan konsumen. Dengan melibatkan pedagang perantara, mengakibatkan masih terdapatnya perbedaan harga yang cukup jauh antara bagian harga yang diterima oleh petani dengan harga ditingkat pengecer atau harga yang dibayarkan oleh konsumen. Petani sebagai produsen masih mendapat harga rendah, sedangkan konsumen membeli beras semi organik dengan harga yang cukup tinggi. Hal tersebut tidak sebanding dengan apa yang telah dilakukan dan dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani, mulai dari modal, waktu, dan tenaga.

Berdasarkan uraian sebelumnya, bagaimana saluran pemasaran beras semi organik beserta lembaga pemasarannya di Kabupaten Bantul? Apakah saluran pemasarannya sudah efisien?

B. Tujuan

1. Mengidentifikasi lembaga pemasaran dan saluran pemasaran beras semi organik di Kabupaten Bantul, DIY.
2. Menganalisis efisiensi pemasaran dari masing-masing saluran pemasaran beras semi organik di Kabupaten Bantul DIY.

C. Kegunaan

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi petani untuk mengetahui informasi terkait harga gabah maupun beras semi organik ditingkat petani dan proses pemasarannya, karena proses pemasaran akan mempengaruhi pendapatan petani, serta mengetahui permasalahan yang terjadi dalam proses pemasaran beras semi organik di Kabupaten Bantul. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian mengenai pemasaran padi atau beras semi organik.